

Jurnal Ilmu Pariwisata

PENGEMBANGAN JALUR TREKKING GUNUNG DAPI DAPI UNTUK PENGUATAN ATRAKSI WISATA DI DESA BUDO, KAB. MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Bet El Silisna Lagarense¹, Mex U. Pesik²

E mail: betel.lagarense3@gmail.com

¹Program Studi D4 Global Tourism Management, Politeknik Negeri Manado

²Program Studi D3 Ekowisata Bawah Laut, Politeknik Negeri Manado

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: tourist, attractions, mountains, Dapi Dapi, Budo Village, North Minahasa Kata kunci: Wisatawan, Atraksi, Gunung, Dapi Dapi, Desa Budo, Minahasa Utara	<i>Budo Village is a Tourism Village in the District. North Minahasa is in the top 50 in the 2022 Indonesian Tourism Village Award event held by the Indonesian Ministry of Tourism and Creative Economy. Budo Village currently relies on the mangrove trail tourist attraction which already receives 200-250 tourist visits per day, both local and international. In developing the main tourist attraction, namely the Mangrove trail, Budo Village, it turns out that it has started to experience overcrowding at one point, so a new tourist attraction is needed as an alternative attraction in Budo Village, namely Trekking of Mount Dapi Dapi which has beautiful natural view. This research focused is aims to design the Mount Dapi-Dapi for Ecotourism trekking trail to attract more tourists with another experince. If the Mount Dapi Dapi trekking route is opened then tourist will be distributed to different point of visit and not focused on just one point to avoid mass tourist density. Mount Dapi-dapi has coconut, clove, nutmeg, banana and also woka plants, which are one of the biggest sources of income for the Budo Village Community itself. Additionally, Dapi-dapi mountain area has many herbal plants which are useful for making herbal medicine for the local community. With the potential of Mount Dapi Dapi, an ecotourism trekking route can be created while creating stopping points (shelters) along the Mount Dapi-Dapi ecotourism trekking route.</i> ABSTRAK Desa Budo adalah Desa Wisata Kab. Minahasa Utara yang masuk 50 besar dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022 yang digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesi. Desa Budo saat ini mengandalkan atraksi wisata Mangrove Trail yang sudah menerima 200-250 kunjungan wisatawan perhari baik lokal maupun mancanegara. Dalam pengembangan atraksi wisata utama yaitu Mangrove trail Desa Budo ternyata sudah mulai mengalami kepadatan di satu titik tersebut sehingga diperlukan atraksi wisata baru sebagai atraksi pilhan alternatif di Desa Budo yaitu Trekking Gunung Dapi Dapi yang memiliki pesona alam yang indah. Pennlitian bertujuan untuk merancang jalur trekking Ekowisata Gunung Dapi-Dapi agar dapat menarik wisatawan yang berkunjung. Jika jalur trekking Gunung Dapi Dapi Desa Buka dibuka sebagai Jalur Trekking maka kunjungan wisatawan akan terdistribusi dan tidak terfokus pada satu titik saja untuk menghindari kepadatan <i>mass tourist</i>. Gunung Dapi-dapi ini memilki

tanaman kelapa, cengkih, pala, pisang dan juga woka, dimana menjadi salah satu penghasilan terbanyak dari Masyarakat Desa Budo itu sendiri, selain itu di area pegunungan Dapi-dapi memiliki banyak tanaman herbal yang berguna untuk menjadi Obat herbal bagi Masyarakat Desa Budo. Dengan potensi yang dimiliki oleh Gunung Dapi Dapi, maka dapat dibuatkan jalur trekking ekowisata dengan memanfaatkan bantuan perangkat GPS sambil menciptakan titik-titik pemberhentian (*shelter*) sepanjang jalur trekking ekowisata Gunung Dapi-Dapi.

PENDAHULUAN

Desa Budo adalah desa wisata yang telah mendapatkan penghargaan anugerah wisata Indonesia tahun 2022. Desa ini berdekatan dengan kota Manado, tetapi secara administrasi pemerintahan desa ini masuk dalam wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Sejak desa Budo menjadi Tujuan Wisata yang dekat jaraknya dengan Kota Manado, Desa tersebut menerima sekitar 250 pengunjung setiap harinya. Oleh sebab itu Desa tersebut perlu mengembangkan atraksi wisata baru di dalam desa untuk kemajuan pariwisata Desa Budo secara berkelanjutan. Desa Budo memiliki daya tarik yang unik dan khas dan sangat menarik yang bukan hanya untuk dinikmati (*enjoy*) saja tetapi juga bisa memberikan nilai dan manfaat yang lebih (*added value, respect, serenity*) bagi pengunjung dan wisatawan. Desa tersebut memiliki daya tarik utama yaitu Hutan Mangrove yang berciri khas lokal yang masih terpelihara dan terjaga. Karena banyaknya kunjungan yang semakin hari semakin meningkat maka diperlukan atraksi wisata baru di dalam Desa Budo agar kunjungan wisatawan terdistribusi dengan baik untuk menghindari kepadatan kunjungan pada titik wisata Hutan Mangrove saja. Hal tersebut akan menambah ruang interaksi antar pengunjung, sesama pengunjung dan dengan masyarakat lokal.



Gambar 1: Potensi Wisata Mangrove Desa Budo (2023)

Desa Budo adalah Desa Wisata memiliki potensi wisata mangrove dan keindahan laut yang menarik bagi wisatawan. Namun saat ini memiliki potensi permasalahan yang bisa terjadi sebagai berikut:

1. Desa Budo memiliki jarak yang dekat dengan Kota Manado sehingga dapat dijangkau dengan mudah dan cepat menyebabkan kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan.
2. Desa Budo memiliki jumlah kunjungan yang cenderung naik dengan cepat sehingga kepadatan di satu titik wisata yaitu hutan mangrove terjadi.
3. Kepadatan tersebut akan menyebabkan terjadinya *mass tourism*, *over capacity* dan tidak terkontrol yang nampaknya mulai terjadi



Gambar 2: Jalur pengunjung masuk dan keluar (2023)

4. Kepadatan tersebut menyebabkan para pengunjung tidak lagi merasa nyaman karena kepadatan dan jalur masuk dan keluar (in & out) hanya satu jalur, pengunjung bertemu dan potensi bertabrakan.
5. Jika dibiarkan keadaan tersebut berlanjut maka akan terjadi, mass tourism (kunjungan massal) menyebabkan terjadinya kerusakan di titik wisata hutan mangrove tersebut.
6. Masalah potensial yang dihadapi Desa Wisata Budo terciptanya persepsi negatif dan nilai status Desa Wisata Desa Budo akan berangsur-berangsur turun karena tidak dapat mempertahankan prinsip-prinsip pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka program pengembangan atraksi wisata baru di Desa Budo dibutuhkan segera untuk menjamin keberlanjutan destinasi Desa Budo

KAJIAN TEORETIK

Dalam pengembangan pariwisata, pengembangan jalur wisata merupakan suatu bentuk kegiatan penataan yang berbasis lahan (land-based planning) melalui kegiatan pemecahan masalah yang dijumpai dan merupakan proses untuk pengambilan keputusan berjangka panjang guna mendapatkan suatu model tapak wisata dengan bentang alam yang fungsional, estetik dan lestari serta mendukung berbagai kebutuhan dalam upaya meningkatkan

kenyamanan dan kesejahteraannya (Nurisjah, 2007). Desain Tapak akan dibuat sesuai rencana sirkulasi wisata dengan oneway circulation, di mana pintu masuk dan keluar berada pada jalur yang berbeda (Prasetyo dkk, 2017). Pemetaan kawasan juga dilakukan berdasarkan obyek dan atraksi wisata yang dapat dinikmati. Perencanaan desain tapak didasarkan pada kesesuaian atraksi, fasilitas dengan kondisi tapak dengan mempertimbangkan aspek kelestarian. Perancangan jalur ekowisata Gunung Dapi Dapi Desa Budo dibutuhkan. Perancangan yaitu merupakan tahap-tahap yang harus dilakukan sebelum dilakukannya pembuatan atau implementasi, dengan kemampuan untuk membuat beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. (Rahmasari, 2019). Trekking merupakan suatu kegiatan olahraga dengan karakteristik sportif yang secara fisik mengarah pada gaya hidup sehat sekaligus memiliki unsur berwisata (Dewi dkk, 2021). Menurut Ekowisata merupakan suatu konsep pengelolaan wisata yang mendepankan pemanfaatan jasa ekosistem tanpa harus memodifikasikan sumber daya alam yang dapat meperkecil peranan dalam objek alam atau merubah bentangan alam itu sendiri (Yulianda, 2020). Gunung merupakan bentuk permukaan tanah yang letaknya lebih tinggi dari tanah-tanah disekitarnya, dan lebih besar dari bukit tapi ada sebagian bukit juga yang lebih tinggi dari gunung. Gunung mempunyai lereng yang curam dan tajam atau juga dikelilingi puncak-puncak atau juga pegunungan (Sondakh & Tumbel 2016). traksi edowisata yaitu merupakan suatu daya tarik wisata alam untuk menarik perhatian wisatawan terbukti dari setiap melakukan atraksi wisata wisatawan lebih bertambah di setiap tahunnya (Putra, 2013). Gunung Dapi Dapi menjadi pilihan tim pengabdian Bersama dengan mitra untuk dijadikan tempat pengembangan atraksi ekowisata di Desa Budo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Survei dan wawancara: dilakukan untuk melihat perkembangan potensi wisata eksisting yang telah dikembangkan sebelumnya, sekaligus melihat potensi inovasi yang akan dikembangkan oleh pengelola desa wisata Budo.
2. FGD: difungsikan sebagai ajang diskusi berkaitan dengan persoalan-persoalan Desa wisata, sekaligus mencari solusi terhadap persoalan pengembangan desa wisata Budo.
3. Pendampingan yaitu untuk memastikan bahwa program-program pengembangan yang berkelanjutan, tim pengabdian juga melakukan kegiatan pendampingan dengan monitoring dan evaluasi secara rutin. Dalam proses pendampingan ini, tim pengabdian memberikan solusi-solusi atas hambatan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendampingan ini dilakukan agar program dapat terlaksana dengan baik atau merupakan penerapan hasil pelatihan yang dilakukan dalam kependudukan wisata termasuk penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian dan atraksi budaya.

Melakukan persiapan kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan target luaran yaitu:

1. Melakukan *survey* ke Desa Budo dengan mendata aktivitas yang ditargetkan serta koordinasi dengan pemerintah Desa Budo untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
2. Langkah selanjutnya melakukan persiapan yang mencakup menetapkan jalur pelaksanaan kegiatan pengembangan ekowisata trekking Gunung Dapi Dapi

3. Menyiapkan materi untuk pembuatan jalur ekowisata Gunung Dapi Dapi Bersama dengan masyarakat.
4. Turun lapangan Bersama mitra untuk menegrikan aktivitas pengembangan jalur ekowisata trekking Gunung Dapi Dapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dimiliki oleh Desa Budo maka ditawarkan solusi yaitu Pengembangan Atraksi baru yang berfokus pada atraksi trekking Gunung Dapi Dapi Desa Budo. Jalur atraksi ekowisata Gunung Dapi Dapi dengan membangun jalur trekking yang nantinya akan dapat menambah atraksi wisata Desa Budo dan menghindari konsentrasi kunjungan satu titik di Wisata Mangrove. Jalur Ecotourism Tracking Gunung Dapi Dapi Desa Budo dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



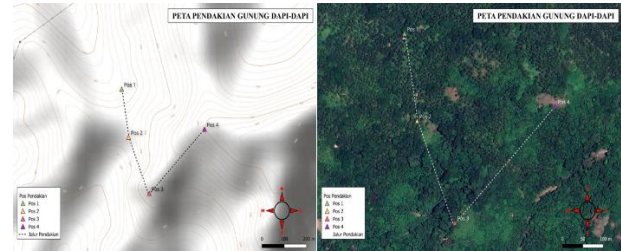
Gambar 3: Jalur Ecotourism Trekking

Penelitian ini telah memberikan manfaat dalam menyelesaikan masalah tentang kepadatan pengunjung dan distribusi pengunjung secara merata. Penyelesaian masalah yang ditawarkan dan telah dilakukan terbukti memberikan manfaat melalui kegiatan masyarakat yaitu:

1. Mengatur ruang pariwisata Desa Budo sebagai bagian dari zona pemanfaatan Pariwisata Desa dalam memanfaatkan potensinya dan produk wisata yang dimiliki untuk kepentingan seluruh stakeholders pariwisata Budo.

2. Mengatur ruang pemanfaatan publik sebagai bagian dari jalur pariwisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan wisatawan/pengunjung, pengelolaan dan pengusahaan pariwisata bagi usaha penyediaan jasa wisata terutama jasa manajemen atraksi wisata desa.
3. Menciptakan atraksi wisata alternatif dan baru selain wisata mangrove serta menyediakan sarana bagi pengunjung antara lain pusat informasi, pintu gerbang, pondok teduh/shelter, jalan / trekking wisata, papan penunjuk jalan dan arah.
4. Solusi yang ditawarkan akan dapat meminimalisir kerusakan akibat aktivitas pengunjung yang padat, tidak terarah dan mengganggu kelestarian lingkungan.

Pememtaan jalur ecotourism trekking Gunung Dapi Dapi di Desa Budo dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4: Peta Jalur Tracking Gunung Dapi Dapi

Gambar 4 menunjukkan peta jalur trekking Gunung Dapi Dapi dengan 4 (empat) titik shelter ysgng diperuntukkan bagi pendaki atau wisatawan yang hendak menikmati alam

Gunung Dapi Dapi dengan point of interest sebagaimana telah dipresentasikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Point of Interest (PoI)

Post	Point of Interest
Shelter Satu (1)	— Sumber mata air — Pemandangan alam seperti pohon-pohon dan beberapa jenis hewan yang berasosiasi seperti (Tupai,Biawak,Ular).
Shelter Dua (2)	— Wisata pemandangan pepohonan — Sambil beristirahat dan menikmati pemandangan terdapat wisata kuliner seperti (Kopi,Teh,Gorengan,Kelapa Muda). — Wisata menanam & perkebunan seperti buah (Pisang,Singkong,Pepaya)

	— Wisata hewan seperti burung dan beberapa jenis hewan lainnya.
Shelter Tiga (3)	— Wisata menanam pohon aktifitas yang bisa di lakukan yaitu menanam menanam pohon sekalihus buah matoa,Mangga,Sirsak,Pisang). — Wisata petik buah-buahan (Sirsak, Lemon, Mangga, Matoa).
Shelter Empat (4)	— Wisata Kemping — Wisata pemandangan kota manado — Menikmati pemandangan sunrise & sunset. — Menikmati wisata kebun (Rica,Pepaya,Sayuran) — Wisata hewan seperti Burung-burung — Wisata atraksi seperti menanam & memetik.

Sumber: Tim Pengabdi, 2023

Untuk meningkatkan kenyamanan pendakian pada jalur trekking gunung Dapi Dapi maka dibangun juga 2 (dua) pos bergaya tradisional untuk tempat pemberhentian wisatawan saat melakjkan trekking yang dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5: Pos Tradisional Tempat Pemberhentian

Memberikan kepuasan bagi wisatawan merupakan satu hal terpenting dari kegiatan perencanaan lanskap. Setiap tapak dengan karakteristik alam yang berbeda, akan menarik wisatawan yang berbeda pula minat/keinginannya. Dengan demikian pada tahap diain tapak wisata dilakukan dengan mengamati bentuk alam serta dapat memperkirakan siapa yang akan menjadi pengunjung utama dari aktivitas pengembangan pariwisata lokal Desa Budo. Perencanaan tersebut harus dibuat

sedemikian rupa agar tercapai kepuasan dari pengunjung dalam melakukan aktivitas di Desa Wisata Budo.

KESIMPULAN

Desa Budo merupakan salah satu Desa Wisata di Kab. Minahasa Utara yang memiliki Potensi pariwisata yang luas dan banyak. Potensi atraksi wisata yang menonjol adalah Wisata Hutan Mangrove dengan atraksi wisata mangrove trail yang saat ini mengalami kunjungan yang meningkat. Dengan demikian potensi kepadatan pengunjung sangat meningkat karena kunjungan bertumpuk pada satu titik saja, jalur *in* dan *out* hanya satu jalur sehingga berpotensi mengurangi keindahan atraksi dan menyebabkan wisatawan berkunjung tidak nyaman. Sasaran kegiatan Program Penerapan Iptek bagi Masyarakat ini adalah kelompok masyarakat Desa Budo terutama Kelompok Sadar Wisata dan Himpunan Pemandu Wisata serta pemerintah desa yang banyak terlibat dalam pengembangan atraksi wisata desa yang akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini akan dilaksanakan Desa Budo, Kec. Wori, Kab.Minahasa Utara. Mitra yang terlibat dalam kegiatan Program Penerapan Iptek bagi Masyarakat (PIM) ini adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Budo dengan dukungan pemerintah dan masyarakat pariwisata Desa Budo terutama dalam merintis pengembangan atraksi Ekowisata di Gunung Dapi-Dapi. Kegiatan ini juga akan dibantu oleh ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata) Sulawesi Utara. Mitra yang terlibat dalam kegiatan Program Penerapan Iptek bagi Masyarakat (PIM) ini adalah pemerintah dan masyarakat pariwisata Desa Budo terutama bagi kelompok sadar Desa Budo. Kontribusi yang dapat diberikan kepada mitra yaitu memberikan solusi dan alternatif atraksi ekowisata baru untuk menciptakan distribusi kunjungan wisatawan secara

merata dan tidak bertumpu pada satu titik saja. Dengan demikian pembangunan kepariwisataan Budo akan berkembang secara terpadu dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yulianda, F., (2020). Ekowisata Perairan Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar. PT Penerbit IPB Press, 2020.
- Sondakh, P, M, N., Tumbel, A., (2016). Pelayanan, Keamanan dan Daya Tarik Mempengaruhi Minat Wisatawan Yang Berkunjung ke Objek Wisata Alam Gunung Mahawu, Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 1, 2016.
- Rahmasari, T., (2019). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Toserba Selamat Menggunakan Php dan Mysql. *Jurnal*, Vol. 4, No.1, Juni 2019.
- Dewi, S, N., Khadijah, U, L, S., Munajat, E., (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Generasi Y Mengenai Aktivitas Wisata Trekking. *JURNAL*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2021.
- Putra, T, R., (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon – Kabupaten Bantul. *Biro Penerbit Planologi UNDIP*, Vol. 9 (3): 225-235, September 2013.
- PHKA, (2002). *Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam*. (2002). Kriteria Penilaian dan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Bogor: PHKA.
- Safitri, A.D., Muchsin, S., Khoiron (2019). Sadar Wisata Dalam Perspektif Pengembangan Potensi Wisata: Studi Kasus di Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu), *Jurnal Respon Publik*, Vol. 13, No. 5, Tahun 2019, Hal: 32-38.

- Nurisjah, S., (2007). *Perencanaan Lanskap. Departemen Arsitektur Lanskap, Tehsis, Fakultas Pertanian IPB. Bogor*
- Prasetyo, B., Atmosoemarto, M., Setyaningsi, L., (2017). *Perencanaan Desain Tapak Wisata Alam di Perum PERHUTANI KPH Cianjur Divisi Regional Jawa Barat dan Banten, ACADEMIA 2017.*